

ANALISIS DISKRIMINASI RAS MELALUI TEORI STRUKTURALISME GENETIKA PADA KARAKTER UTAMA SKRIP FILM *JUST MERCY*

Siskarimah¹, Alia Afiyati²

Mahasiswa Universitas Darma Persada¹, Dosen Universitas Darma Persada²

Jalan Taman Malaka Selatan No.8, Jakarta Timur

Sur-el: Siskarimah06@gmail.com¹, alia.afiyati@yahoo.com²

Abstract: *This research aims to analyze the film script through intrinsic and extrinsic approaches. The object of this research is Just Mercy movie script. Through the intrinsic approach, the elements described focus on characterization, plot, and background. Meanwhile, for the extrinsic approach, the author analyzes racial discrimination through the theory of genetic structuralism. This research was conducted using a qualitative descriptive method. Furthermore, research on the main character is carried out by elaborating between intrinsic and extrinsic elements, and looking at various types of racial discrimination actions obtained by the main character through the genetic structuralism theory approach. The result of this research is that there are acts of racial discrimination such as verbal, non-verbal, and intimidation in the script of Just Mercy. besides that all acts of racial discrimination are like a bad history that keeps repeating.*

Keywords: *Discrimination, Racial, Genetic Structuralism, Intrinsic, Extrinsic*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis naskah film melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Objek penelitian ini adalah naskah film Just Mercy. Melalui pendekatan intrinsik, unsur – unsur yang diuraikan berfokus pada penokohan, plot, dan latarbelakang. Sementara itu untuk pendekatan ekstrinsik penulis menganalisis diskriminasi ras melalui teori strukturalisme genetik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya, penelitian pada karakter utama dilakukan dengan melakukan elaborasi antara unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta melihat berbagai jenis tindakan diskriminasi rasial yang didapatkan oleh karakter utama melalui pendekatan teori strukturalism genetik. Hasil dari penelitian ini adalah terdapatnya tindakan diskriminasi ras seperti verbal, non-verbal, dan intimidasi pada naskah film Just Mercy. selain itu semua tindakan diskriminasi ras tersebut seperti sejarah buruk yang terus berulang.*

Kata Kunci: *Diskriminasi, Ras, Structuralism Genetik, Intrinsik, Ekstrinsik*

1. PENDAHULUAN

Pengarang memanfaatkan salah satu karya sastra yaitu film dengan cara menganalisis film tersebut yang digunakan sebagai media untuk memperlihatkan problematika sosial di sekitar. Semi (dalam Siswanto, 2013, p. 59) menyatakan bahwa sastra muncul dari keinginan manusia untuk mengekspresikan dirinya, masalah manusia, kemanusiaan dan alam semesta. Sastra adalah

pengungkapan masalah kehidupan, filsafat dan psikologi. Sastra adalah kekayaan spiritual yang dapat memperkaya secara spiritual. pendapat Kurnia dkk (2022, p. 20) yang mengungkapkan bahwa karya sastra memuat berbagai nilai kehidupan, ideologi (pandangan dunia), suatu kepercayaan, maupun kultur yang terdapat dalam lingkungan sosial sekitar pengarang atau bahkan pada skala yang lebih luas. Dengan demikian, faktor sejarah atau problematika sosial yang terjadi turut membentuk proses penciptaan karya

sastra. Menurut Arsyad (2011, p. 49) film merupakan kumpulan gambar pada suatu frame yang diproyeksikan melalui lensa proyektor sehingga terlihat seperti gambar itu hidup. Suatu gambar pada film bergerak secara cepat dan bergantian dapat memberikan visual yang kontinu. Selain itu, pada hakikatnya sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari seorang pengarang yang menulisnya. Sebagai hasil sebuah kreatifitas pengarang, karya sastra tidak mungkin bisa lepas dari masyarakat, sebagaimana seorang pengarang yang menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri (Wellek & Warren, 2014, p. 112). Dalam buku Teori Komunikasi Massa, Mc Quail (2011, p.35) Mengatakan, bahwa film bermula pada akhir abad ke – 19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Film kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film juga hampir menjadi media massa yang sesungguhnya dalam artian bahwa film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat bahkan di wilayah pedesaan.

Mabruri (2013, p. 3) menjelaskan bahwa film sebagai seni lakon (cerita) gambar hidup. Artinya film merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur. Pratista (2008, p. 6) membagi film menjadi tiga yaitu, film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Menurut Plato dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya merupakan dunia ide. (Faruk, 2012, p. 47). Menurut Kurnia (2022, p. 20) mengungkapkan bahwa karya sastra mencakup beberapa nilai kehidupan, ideologi (pandangan

dunia), kepercayaan, dan kultur yang terdapat pada lingkungan sosial disekitar pengarang atau pada skala yang lebih luas. Wallek dan Warren (2014, p. 23) menyatakan bahwa, fungsi karya sastra dari waktu ke waktu pada dasarnya sama. Dengan mengutip pendapat Horace, Wallek menyatakan bahwa suatu karya sastra yang baik mengandung *dulce et utile*, keindahan dan pemanfaatan, oleh sebab itu, proses pembentukan sebuah karya sastra selalu memerlukan perenungan kreatif yang kritis sehingga memperoleh hasil sebuah karya sastra yang layak dikonsumsi.

Teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann didasarkan pada kenyataan bahwa karena strukturalisme genetik masuk lebih jauh ke dalam struktur sosial (Ratna, 2015, p. 121). Teori strukturalisme genetik ini mensyaratkan bahwa setiap karya sastra adalah struktur, tetapi bukan struktur yang statis melainkan struktur yang lebih besar sebagai produk dari proses sejarah yang berlangsung terus, proses penataan dan penghancuran yang ada dan diinternalisasi oleh komunitas karya sastra. (Faruk, 2016, p. 56).

Menurut Goldmann (Faruk, 2016, p. 85) pengarang sebagai subjek kolektif dari kelompok sosial tertentu dalam kehidupan masyarakat yang memiliki aktivitas ataupun gagasan yang cenderung pada proses penciptaan sebuah pandangan yang menyeluruh atau lengkap tentang kehidupan sosial manusia. Dapat disimpulkan bahwa pengarang dapat mewakili pandangan dunia dari kelompok sosialnya. Proses untuk mengetahui pandangan dunia pengarang dalam karya sastra akan terbantu dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

Selain itu, menurut Faruk (2015, p. 159) teori strukturalisme genetik meneliti suatu karya sastra sebagai suatu objek berdasarkan pemahaman dari teori ini yang dianggap bahwa sesuatu yang terdapat pada dunia nyata ataupun karya sastra sebagai suatu struktur. Dengan demikian, dalam konteks karya sastra, suatu proses penelitian tidak hanya berhenti pada pengungkapan struktur tetapi harus dilanjutkan untuk mencapai pengetahuan maknanya, usaha tersebut berkaitan dengan menemukan alasan dan penyebab dari struktur yang ada pada karya sastra. Struktur karya sastra berbeda dengan struktur yang diacu oleh teori-teori strukturalis lainnya. Teori strukturalis genetik memandang sastra sebagai produk struktural subjek kolektif (Faruk, 2016, p. 71). Selain itu, struktur karya sastra dipahami sebagai jagat imajiner yang dibangun atas citra seorang tokoh dengan lingkungan alam, sosial budaya, dan ideologi serta hubungannya dengan tokoh lain (Faruk, 2015, p. 165).

Sederhananya, Faruk (2016, p. 72) mengklaim bahwa Goldmann berurusan dengan konsep struktural tematik yang berfokus pada hubungan tokoh dengan tokoh lain serta hubungan tokoh dengan berbagai objek atau lingkungan sekitarnya. Dalam teori strukturalisme genetik, fakta manusia disebutkan semua hal atau kegiatan yang berhubungan dengan setiap kegiatan dan perilaku manusia secara verbal atau fisik, yang kemudian coba dipahami oleh sains (Faruk, 2016, p. 57). Subjek kolektif dalam hal ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu subjek individu dan subjek kolektif yang merupakan subjek fakta sosial (Faruk, 2016, p. 62). Pandangan dunia ini menurut Goldmann (Faruk, 2016, p. 65-66), sebagai sekumpulan aspirasi, gagasan, dan

perasaan yang berbeda yang menghubungkan satu anggota atau tokoh suatu karya sastra dengan anggota lainnya, yang kemudian membentuk pemahaman dan kelas sosial yang sama, kemudian menentang kelompok sosial lain yang berbeda pemahaman dan pandangan.

Dengan penjelasan diatas, teori strukturalisme genetik merupakan teori yang tepat untuk meneliti film *Just Mercy*. Alasan penulis meneliti film *Just Mercy* adalah tindakan rasisme pada saat ini masih sangat banyak dilingkungan masyarakat sekitar, bahkan tindakan kecil yang dilakukan beberapa orang secara tidak sadar merupakan sebuah tindakan rasisme. Maka dari itu penulis berharap dengan penelitian ini dapat membuat pembaca lebih memahami lagi beberapa tindakan yang mencerminkan rasisme. Maka dari itu melalui analisis film *Just Mercy* pengarang berharap pembaca dapat mengambil dan mempelajari hal – hal positif dari penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk melakukan analisis mendalam terkait temuan data dari script film “*Just Mercy*”. Menurut Sugiyono (2017, p. 224) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis pada suatu penelitian, karna tujuan utama sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui sebuah Teknik pengumpulan data, maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar sesuai yang ditetapkan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena

yang dialami subjek, misalnya perilaku, observasi, motivasi, tindakan, secara komprehensif dan dengan bantuan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks alam tertentu (Moleong, 2016, p. 6).

Moleong dalam Ibrahim (2018, p. 53) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah mekanisme kerja penelitian yang berasumsi bahwa *subject matter* suatu ilmu sosial adalah amat berbeda dengan *subject matter* dari ilmu fisik atau ilmiah dan mempersyaratkan tujuan berbeda untuk inkuiri dan beberapa metode penyelidikan yang berbeda juga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam menganalisis data dalam penelitian ini, digunakan metode analisis dialektika. Metode analisis dialektis sendiri merupakan teknik analisis yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann khususnya dalam strukturalisme genetika yang bertujuan untuk mencari informasi tentang karya sastra dan hubungannya dengan eksistensi (Faruk, 2016, p. 76).

Tujuan penelitian kualitatif untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia serta menganalisis kualitasnya, alih – alih mengubahnya menjadi entitas kuantitatif (Mulyana, 2008, p. 150). Beberapa langkah yang dilakukan penulis untuk mendukung penelitian ini yaitu 1) penulis mengidentifikasi data berdasarkan data yang dikumpulkan dari dialog-dialog dalam naskah film yang berisi tindakan rasisme, 2) Mengidentifikasi data yang telah diidentifikasi dengan mengelompokkannya berdasarkan teori diskriminasi ras dan strukturalisme genetik, 3) Mendeskripsikan dan menganalisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan teori diskriminasi ras dan

strukturalisme genetik, 4) Terakhir, penulis membuat kesimpulan berdasarkan data analisis.

3. HASIL

Berikut adalah pembahasan serta hasil dari analisis film *Just Mercy* yang terdapat tindakan diskriminasi ras dengan menggunakan teori strukturalisme genetik, berikut pembahasannya:

3.1. Deskripsi Film

Di adaptasi dari novel karya Bryan Stevenson dan dirilis pada tahun 2019, *Just Mercy* adalah naskah film berdasarkan kisah nyata dan disutradarai oleh Destin Daniel Cretton. Protagonis dari naskah film ini adalah seorang pengacara muda bernama Stevenson. Ia adalah mahasiswa pascasarjana Harvard yang memiliki keinginan untuk membantu terpidana hukuman mati tanpa proses peradilan yang jelas. Saat itu setelah lulus kuliah, Stevenson langsung mendirikan kantor hukum dan diberi nama “Equal Justice Initiative” bersama Eva Ansley yang merupakan orang kulit putih. Awalnya, Stevenson mewawancarai beberapa terpidana mati untuk membantu kasus mereka, seperti terpidana Walter McMillian, Herbert Richardson, dan Anthony Ray Hinton.

Di antara beberapa terpidana yang diwawancarai oleh Stevenson, ia merasa banyak hal yang janggal dalam kasus salah satu kliennya yaitu McMillian, Stevenson merasa bukan McMillian yang melakukan pembunuhan tersebut karena bukti-bukti sebelumnya tidak masuk akal. Tidak mudah membantu kasus McMillian karena

banyaknya pihak yang ikut campur dan menghalangi niat Stevenson untuk mengungkap kebenaran tentang kasus McMillian. Ketika Stevenson berusaha membantu McMillian, dia mengalami teror, pengancaman bom, dan terus-menerus diawasi oleh orang kulit putih. Hingga akhirnya Stevenson mendapatkan bukti untuk mengurangi bahkan membebaskan McMillian dengan usaha yang cukup susah karena permintaannya untuk mengajukan persidangan ulang ditolak oleh pengadilan. Meskipun sangat susah dan banyak rintangan, Stevenson tidak menyerah dan terus berusaha. Hingga pada akhir film McMillian mendapatkan kebebasannya dan dinyatakan tidak bersalah.

3.2. Analisis Intrinsik Film

a. Penokohan

Bryan Stevenson (Laki-laki)

Awal mula ketertarikan Bryan kepada terpidana mati kulit hitam adalah ketika Bryan bertemu dengan terpidana yang saat itu mendapatkan hukuman mati, saat itu statusnya merupakan mahasiswa magang yang ditugaskan menyampaikan berita atau pesan kepada salah satu narapidana.

Dialog:

HENRY: Seriously? You goin' to Harvard? That's white-boy-status, bro. What the hell you doin' followin' it in here for?

BRYAN: I'm in law school because I want to help people. But I haven't really found the best way to do that yet. Honestly, this internship has been my best experience so far.

HENRY: Workin' on death row is your best experience? You need to get out more, bro. (Just Mercy, p.7)

Bryan sangat ingin membantu banyak orang, terutama orang-orang dari ras kulit hitam, dan menurutnya kesempatan magang yang diterima Bryan adalah pengalaman terbaik, karena Bryan dapat mengetahui situasi seperti apa yang akan dia hadapi dan orang seperti apa yang akan dia hadapi.

Kebaikan dan niat Bryan setelah lulus kuliah membuatnya harus berhadapan dengan orang kulit putih yang tentu saja akan melakukan apa saja untuk menggagalkan niat Bryan meskipun Bryan tidak hanya menangani kasus orang yang memiliki ras yang sama dengannya, yaitu orang kulit hitam, tetapi niatnya untuk membantu membebaskan terpidana mati dapat membuat orang kulit putih marah.

Dialog:

HERBERT: I think they gonna s-s-set my execution soon. Last lawyer said there ain't nothin' left to do.

BRYAN: There's always something we can do. Whatever you've done, your life is still meaningful, and I'm going to do everything possible to keep them from taking it. Can you tell me more about what happened? (Just Mercy, pp. 23-24)

Selanjutnya dari dialog di atas terlihat bahwa Bryan menunjukkan salah satu sifatnya yaitu sifat ambisius. Pada dialog diatas, Bryan berusaha meyakinkan Herbert bahwa dalam semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Bryan juga memberi tahu Herbert bahwa dia akan melakukan apa saja untuk meringankan hukuman Harbert. Selain itu, Bryan juga bertemu kliennya yang lain yaitu Walter Mcmillian. Awalnya, Mcmillian tidak mempercayai Bryan dan mengira Bryan sama dengan pengacara lain yang hanya menginginkan uang tanpa niat membantunya

keluar dari penjara. Tetapi dengan memperlihatkan keseriusannya akhirnya Mcmillian percaya bahwa Bryan benar – benar ingin membantu.

Bryan juga memiliki sifat lain yaitu berwibawa, hal ini terlihat ketika Bryan selalu menjaga wibawanya sebagai seorang pengacara. Bryan selalu berusaha untuk bersikap tenang demi menjaga wibawanya meskipun orang kulit putih berusaha untuk menggagalkan semua rencananya serta membuat Bryan mundur dari upayanya membantu terpidanan hukuman mati. Berawal dari kedatangan Bryan yang berasal dari lulusan Universitas Harvard dan cukup menarik perhatian banyak orang terutama orang kulit putih, apalagi kasus yang ditanganinya merupakan terpidana mati.

Dialog:

TOMMY: A lot of people are eager to meet you, Mr. Stevenson.

BRYAN: (surprised) Oh, yeah? They both take a seat, Tommy's desk between them.

TOMMY: Harvard lawyer movin' to Alabama, takin' on all these capital cases. Everyone's wondering what your intentions are. Bryan smiles politely, refusing to show any nerves.

BRYAN: We're just giving legal assistance to people who can't afford it.

TOMMY: Legal assistance is one thing, tryin' to put convicted murderers back on the street is followin' else entirely. (Just Mercy, pp. 33-34)

Dengan tenang dan tetap mempertahankan wibawanya sebagai pengacara, Bryan menjelaskan bahwa tujuannya adalah melakukan segalanya karena ingin membantu orang dengan ilmu yang

dimilikinya. Meski tentu saja apapun alasan yang diberikan Bryan tidak akan mengurangi keraguan atau mengubah pemikiran negatif orang lain tentang dirinya.

b. Alur

Pada sebuah karya sastra terdapat beberapa alur, contohnya alur maju dan mundur. Alur cerita dalam film *Just Mercy* menggunakan teknik bercerita mundur atau flashback, karena untuk mencapai tujuan tokoh utama diperlukan kilasan ulang alur mundur untuk mencari kebenaran. Walaupun dalam perjalanan cerita tersebut terdapat juga alur cerita maju.

1. Alur Mundur (Flashback)

Pada saat kecurigaan Bryan tentang salah satu kasus kliennya diperkuat ketika tetangga McMillian mengatakan Mcmillian bersama mereka saat pembunuhan itu terjadi. Tebakan serta kecurigaan Bryan semakin kuat setelah mendengar kesaksian dari kliennya. Lalu Bryan mendengarkan dengan seksama dan mencatat poin-poin penting yang dapat dia gunakan untuk mengetahui lebih banyak serta untuk membantu mendapatkan informasi tambahan tentang kasus tersebut.

Dialog:

EVELYN: The morning that girl was killed, we was all havin' a fish fry here to raise money for the church. Johnny D was with us, mornin' to night, workin' on his truck with John.

BRYAN: You were with your dad that day?

JOHN: We was up at six in the morning to get his truck on the rack. Jimmy was there, too.

JIMMY: We had the transmission clean out by nine-thirty.

EVELYN : Now how's he supposed to go kidnap some crazy white man all the way in Evergreen and then drive back to Jackson Cleaners to kill that girl at 10:15 if his truck ain't got no transmission? And for what? They said he stole thirty- five dollars. How stupid you gotta be to go through all that for thirty-five dollars? VOICES of agreement throughout the room. Bryan writes notes.

BRYAN: How many of you were here with Walter that morning?

MINNIE: My husband could have never done this no kind of way, whether we was with him or not. He's just not like that. (Just Mercy , pp. 40-41)

Informasi dari tetangga Mcmillian tentang keberadaan Mcmillian, yang tidak hanya dikatakan oleh satu orang, memperjelas bahwa ada yang tidak beres dengan kasus ini. Mencatat semua informasi penting dan mencari tahu siapa yang berbohong adalah hal yang dilakukan Bryan untuk mengungkap kebenaran dalam kasus ini.

c. Latar Tempat

Latar tempat yang dimunculkan dalam film *Just Mercy* berada di Alabama, Amerika Serikat. Alabama merupakan kota yang menjadi saksi banyaknya tindakan diskriminasi ras yang dilakukan masyarakat kulit putih kepada masyarakat kulit hitam. Hal ini dapat dibuktikan dari dialog selanjutnya.

Dialog:

TOMMY: A lot of people are eager to meet you, Mr. Stevenson.

BRYAN: (surprised) Oh, yeah? They both take a seat, Tommy's desk between them.

TOMMY: Harvard lawyer movin' to Alabama, takin' on all these capital cases.

Everyone's wondering what your intentions are.

Bryan smiles politely, refusing to show any nerves.

BRYAN: We're just giving legal assistance to people who can't afford it.

TOMMY: Legal assistance is one thing, tryin' to put convicted murderers back on the street is followin' else entirely. (Just Mercy, pp. 33-34)

Keberadaan Bryan yang merupakan seorang kulit hitam membuat banyak orang kulit putih tidak menyukainya, apalagi semua orang kulit putih mengetahui niat Bryan yang merupakan pengacara lulusan perguruan tinggi terbaik yaitu Harvard ingin membantu terpidana mati yang dibenci oleh semua penduduk kulit putih dikota tersebut. Tentu hal tersebut sangat mengganggu banyak orang. Banyak hal yang harus dihadapi Bryan karena banyak orang yang ingin menggagalkan rencana tersebut. Seperti sejarah sebelumnya, mayoritas orang kulit putih tidak menyukai orang kulit hitam bahkan menganggap mereka musuh.

d. Rasis dalam Film *Just Mercy*

Dialog:

WALTER Why you doin' this?

BRYAN: Why am I a lawyer?

WALTER: Why you a lawyer in Alabama, workin' for people who can't pay you nothin'?

BRYAN: I grew up down a road just like yours, pumping sewage from our yard, sharing a playground with the pigs and chickens... When I was a teenager, my grandpa was murdered, but no one outside our community cared, because to them, he was just another black man killed in the projects. I know what it's like to be in the shadows. That's why I'm doing this. (Just Mercy P:47-48)

Sejarah buruk tidak akan pernah hilang dan akan selalu membekas bahkan berdampak, dan itulah yang terjadi pada Bryan. Dalam hal ini, Bryan berusaha untuk mengubah sejarah yang ada, dan walaupun peluang keberhasilannya kecil, Bryan tetap optimis. Ia berusaha menyadarkan semua orang bahwa keadilan harus dirasakan oleh banyak orang terlepas dari ras dan suku orang tersebut. Keadilan harus dilakukan berdasarkan peraturan hukum, bukan sejarah yang ada atau kepercayaan salah satu pihak.

Dialog:

BRYAN: What's going on?

MINNIE: They won't let us in. Evelyn points to a YOUNG GUARD (22, white) standing at the door, letting a short line of WHITE PEOPLE through.

EVELYN: That boy's makin' us wait out here for over an hour.

BRYAN: What are you doing?

YOUNG GUARD: Just following' orders. Bryan knows exactly who gave that order. He continues firmly.

BRYAN: This is a public hearing and these people need to be let in right now. The Guard doesn't know quite what to do. Doesn't really matter, anyway, the last WHITE AUDIENCE MEMBER walks in.

YOUNG GUARD: Umm... Y'all can go in now.

EVA: You mean now that there's no seats left? As the Guard stares at Eva, Minnie diffuses the tension, doesn't want to ruin her chance to get inside.

MINNIE: It's okay, we'll find room. (Just Mercy, pp. 134-135)

Menurut Storey (2008, p. 241) istilah ras digunakan untuk mendefinisikan orang berdasarkan persepsi perbedaan fisik yang berasal dari faktor genetik. Meskipun kajian Antropologi menekankan bahwa ras bukanlah kategori natural, namun ras sudah menjadi fakta sosial dan budaya. Hal ini digunakan untuk membenarkan kebijakan, tindakan diskriminasi, dan mempengaruhi kehidupan baik secara ras mayoritas atau ras minoritas.

Maka dari itu seperti yang diketahui, orang kulit hitam selalu merasakan ketidakadilan sejak dulu. Contohnya seperti dialog di atas, orang kulit hitam tidak mendapatkan perlakuan yang sama dengan orang kulit putih. Mendapatkan pelayanan yang sama di fasilitas umum tidak dapat dirasakan oleh orang kulit hitam karena urutan satu orang dalam jabatan yang berasal dari ras kulit putih. Hal seperti ini akan selalu terulang dan akan selalu dirasakan oleh orang kulit hitam jika tidak berusaha dihentikan dan memberikan kesadaran kepada orang kulit putih bahwa yang mereka lakukan salah. Oleh karena itu, sejarah buruk tidak bisa terus terjadi, dan dalam naskah film ini, Bryan berusaha mencari keadilan bagi sesama rasnya. Maka hasil dari penelitian ini adalah:

Analisi Intrinsik			
Penokohan	Baik	Ambisius	Berwibawa
Alur	Mundur (<i>Flashback</i>)		
Latar Tempat	Alabama, Amerika Serikat		
Rasisme pada film <i>Just Mercy</i>			

1. Rasis pada pakaian serta profesi tokoh utama dan fasilitas umum.
2. Tindakan Verbal
3. Tindakan Non - Verbal
4. Tindakan Intimidasi

4. SIMPULAN

Tindakan rasisme dari dahulu hingga saat ini sangat sulit untuk dihilangkan di Amerika. Karena rasis yang masih sangat sering terjadi di Amerika membuat masyarakat Amerika yang berkulit hitam sering merasakan perbedaan perlakuan dari masyarakat kulit putih. Perbedaan perlakuan ini terdapat di berbagai kesempatan dan tempat, seperti kebebasan memakai fasilitas umum. Dan karena perbedaan perlakuan ini membuat sebagian masyarakat kulit hitam memilih menjauh atau tidak berada di tempat yang mayoritas kulit putih untuk menghindari menerima perlakuan rasis. Pada penelitian ini memperlihatkan betapa buruknya perlakuan diskriminasi ras dikalangan masyarakat banyak, serta minimnya tingkat kesadaran masyarakat bahwa tindakan rasisme dikarenakan perbedaan warna kulit atau apapun tidak boleh dilakukan dan bukanlah sesuatu hal yang harus dipermasalahkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, A. (2015). Karakter tokoh dalam novel kau, aku dan sepucuk angpau merah karya tere liye. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1-17. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/584/pdf>
- Anisti, A. (2016). Komunikasi Media Film Wonderful Life (Pengalaman Sineas Tentang Menentukan Tema Film). <https://doi.org/10.31294/kom.v3i2.1308.g1109>
- Ayuningtiyas, R. (2019). Relasi Kuasa Dalam Novel anak rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian teori Michel Foucault. *Sarasvati*, 1(1). <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>
- Eva Nurmala, & Nabila Islamia Nazla Hambali. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Indonesia Dalam Film Habibie Dan Ainun 2012. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 106–113. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i1.1146>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Hildayani, D., Nurfadhillah, S., & Awiria, A. (2020). Pengaruh Media Film Strip terhadap Pemahaman Konsep IPA Kelas IV SDN Sukamaju. *PENSA*, 2(3), 272-282. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/959>
- Irawanti, A. A., & Agustiani, T. (2020). Analisis nilai moral Dalam novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 98–102.

<https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.3148>

Muna Haddad Al Ansori Tanjung, & Muhammad Hafidz Assalam. (2023). Pandangan Dunia Pengarang Dalam Kumpulan Cerpen Malim Pesong Karya Hasan Al Banna: Kajian Strukturalisma Genetik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/ped/iaqu/article/view/346>

Prasanti, D. (2018). Penggunaan media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam pencarian informasi kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1).

<https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>

Pratama, D. S. (2016). Representasi rasisme dalam film Cadillac Records. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2).

<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4841>